

## Diskriminasi Pendidikan di Indonesia

**Karmila<sup>1</sup>, Nurul Fauziah<sup>2</sup>, Elsa Safira<sup>3</sup>, M. Nur Atdeni Sadikin<sup>4</sup>,  
Kautsar Eka Wardhana<sup>5</sup>**

<sup>1 2 3 4 5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

*karmila1225@gmail.com, nurullfziah2001@gmail.com,  
elsaasafiraao@gmail.com, atdenideden@gmail.com, kautsareka@yahoo.com*

---

**APA Citation:**

Karmila, et. al. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA*, 6(3), 191-203.

---

**Abstract**

Indonesia is a country that has various kinds of diversity inherent in diversity, ethnicity, race, culture and religion. So we need multicultural education that respects differences and does not discriminate, especially in the world of education. This study aims to find out what kind of role multicultural education plays in efforts to prevent cases of discrimination in the world of education. The hope that we want to achieve in this research is to be able to describe that multicultural education can be an effort to prevent educational discrimination in Indonesia. In this study, the authors used the library research method or library search, as well as this type of method which is a type of qualitative method. This study only uses literature without field research. Multicultural education must strive that whoever and whatever the conditions of a person are all entitled to the same education because Indonesia is a country that has a lot of diversity.

**Keywords:** discrimination, education, multicultural.

---

**1. Pendahuluan**

Negara Indonesia sangat kaya akan kelompok suku, etnis, agama serta budaya di negara Indonesia sangat kaya, hal itu menjadikan Indonesia disebut sebagai negara multikultural terbesar. Tiga belas ribu pulau, 300 suku serta 200 bahasa yang Indonesia memiliki 6 agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, katolik, Buddha, Hindu dan Khonghucu serta segala macam aliran kepercayaan lainnya. Kekayaan ragam Indonesia ini bisa menjadi potensi yang mana untuk kedaulatan diatas keberagaman dan dapat pula menjadi resiko yaitu konflik yang diakibatkan oleh keberagaman itu sendiri. Di satu sisi keberagaman multikultural Indonesia menjadi aset kekayaan bangsa akan tetapi hal ini

juga menjadi kondisi yang sangat rawan terhadap konflik perpecahan. Untuk menghindari dan mempertahankan dalam kesatuan serta dalam perjuangan untuk kemajuannya memerlukan pengelolaan keberagaman yang ada saat ini.

Kemajemukan masyarakat dijadikan suatu ciri bangsa yang menjadikan sebuah dasar bersatunya Indonesia di atas berbagai ragam yang ada. Di dalam inilah konsep multikulturalisme diperlukan dan berharap multikulturalisme ini berdiri dalam pernyataan mengenai keberagaman suatu masyarakat yang berbeda-beda yang ditandai dengan bentuk-bentuk keberagaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama serta bentuk-bentuk perbedaannya. Lemahnya multikulturalisme di kehidupan masyarakat majemuk bisa menimbulkan permasalahan yang dapat merugikan banyak orang, permasalahan yang ditimbulkan dari permasalahan politik, ekonomi, agama, ataupun sebagainya.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan adalah titik awal untuk pengimplementasian multikultural dalam masyarakat yang demokratis. Melalui sekolah, tenaga pendidikan dapat menanamkan sifat kemajemukan bagi para siswa. Guru harus bertindak kreatif dalam menjembatani pluralitas menjadi budaya yang majemuk dan tercipta perdamaian. Dalam proses pembelajaran guru sebagai tenaga pendidik menerapkan pembelajaran yang mengutamakan suasana yang berwawasan multikultural yang mengutamakan nilai Pancasila yaitu keadilan sosial dan budaya untuk para siswanya.<sup>2</sup>

Dasar negara Indonesia menegaskan bahwa setiap orang berhak atas hal yang jadi pondasi, dukungan atau alat untuk mengembangkan mutu hidup serta kemakmurannya tanpa menyusahkan orang lain. Satu hal yang menjadi pedoman mutu hidup serta ketentraman adalah pendidikan. Pendidikan yang memadai adalah wewenang setiap warga negara Indonesia dan negara wajib menjamin pemerataan dan pemerataan akses pendidikan bagi semua orang tanpa kecuali. Diskriminasi adalah proses penyajian yang dilakukan secara tidak adil kepada individu tertentu, dimana penyajian dilakukan menurut karakter yang diwakili oleh individu tersebut.

Diskriminasi adalah hal yang biasa ditemui dalam masyarakat ini karena manusia sering melakukan diskriminasi satu sama lain. Dan seorang diperlakukan namun secara tidak adil dikarenakan ras, kelas, jenis kelamin, suku, keyakinan, status ekonomi, bentuk fisik atau hal yang berkaitan dengan diskriminasi. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan pribadi yang tidak diskriminatif, dinamis, dan intensif yang berlangsung secara adaptif dan tanpa akhir.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas kami selaku penulis tertarik untuk membuat jurnal dan mengangkat judul mengenai pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan diskriminasi pendidikan di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 140, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

<sup>2</sup> Zamroni, "Multicultural Education As an Effort To Build Unity and Nationality Through Education," *Proceeding 1st International Conference on Education and Islamic Culture*, no. September (2017): 163–76.

<sup>3</sup> Hanis Nur, "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Dibandingkan Dengan Negara Lainnya . Tidak Hanya Itu , Di Indonesia Juga Terdapat Perbedaan," *Journal Sociology of Education* 6, no. 1 (2018): 33–43.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Multikulturalisme

Multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi dan kultur yang mana multi artinya banyak sedangkan kultur artinya budaya. Suparlan (2002) Dasar multikultural merupakan budaya ialah budaya yang terlihat melalui fungsinya menjadi panduan untuk berlangsungnya hidup masyarakat. Proses pengembangan bangsa multikulturalisme sudah mencetak suatu pemikiran yang disebut Multikulturalisme. Dalam pembangunan bangsa multikultural telah membentuk suatu ideologi yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan jembatan dalam peningkatan harkat dan martabat manusia. Agar bisa mengerti multikulturalisme diperlukan dasar pemahaman berbentuk suatu yang sejalan serta mendorong adanya serta bergunanya multikulturalisme dalam hidup seseorang. Brian (1996) mengatakan multikulturalisme dapat menjadi acuan pertama untuk tercapainya masyarakat multikultural karena multikultural sebagai sebuah dasar untuk mengakui berbagai perbedaan dalam derajat baik secara individu maupun secara kebudayaan.<sup>4</sup>

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap suatu Negara atau masyarakat itu memiliki kemajemukan. Multikulturalisme ini juga memberikan pengakuan adanya beragam budaya di sebuah Negara, tidak ada budaya yang lebih tinggi dari yang lain. Nilai-nilai multikulturalisme di dalam kehidupan beragama memiliki ciri-ciri diantaranya hidup di dalam berbagai perbedaan, terbuka dalam berfikir saling menghargai dan saling bergantung satu sama lain dan menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi.<sup>5</sup>

Multikulturalisme diartikan sebagai keragaman dalam hal baik itu kultur, suku ras. Bahasa, dan keyakinan. Selain itu, multikulturalisme adalah pandangan yang menganggap adanya perbedaan dalam keragaman, baik dari segi budaya maupun hal lain yang menciptakan keunikan masyarakat dan kekayaan individualitas. Selain itu, kultur juga merupakan kumpulan sikap, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui Bahasa atau sarana komunikasi lainnya.

### 2.2 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan bertujuan menjembatani perbedaan untuk menghilangkan ketidaksetaraan di antara berbagai kelompok social dalam masyarakat. Dalam membentuk sifat sosial peserta didik, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan membentuk sosial peserta didik, tanpa memandang perbedaan ras, kelas, jenis kelamin, suku, agama, status ekonomi, bentuk fisik tubuh.

Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai pemahaman mengenai isu-isu terkait peserta didik imigran dan cara terbaik melayani apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan sosialnya. Dapat disimpulkan pengertian pendidikan multikultural adalah

---

<sup>4</sup> Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

<sup>5</sup> Zamroni et al., "Multicultural Education in a Religious Life: Developing Harmony among Religions in Southeast Asia," *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, no. August (2020): 3791–3801.

proses pembelajaran yang memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai makna dan sikap dari setiap keberagaman.<sup>6</sup>

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menata ulang sekolah agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam memfungsikan negara dan dunia yang beragam secara etnis dan ras. Pendidikan multikultural menuntut kepastian kesetaraan pendidikan untuk anggota dari ras yang berbeda kelompok etnis, budaya, dan sosial ekonomi yang berbedan dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka warga negara yang kritis dan mawas diri termasuk budaya etnik.<sup>7</sup>

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralisme dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya suku, etnis dan agama. Tentu saja definisi pendidikan multikultural yang demikian memiliki implikasi yang sangat luas bagi pendidikan. Karena pendidikan sendiri biasanya dipahami sebagai proses yang tidak pernah berakhir atau proses seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memerlukan pertimbangan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia tanpa memandang dari mana asalnya dan apapun budayanya.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam perjumpaan manusia yang kompleks dan beragam secara budaya dan mencerminkan pentingnya budaya, ras, jenis kelamin, etnis, agama, status sosial dan ekonomi. Secara umum, pendidikan multikultural mencakup semua peserta didik tanpa membedakan kelompok seperti jenis kelamin, suku, ras budaya, kelas sosial dan agama.

Pendidikan multikultural adalah cara mengajarkan keberagaman. Pendidikan multikultural membutuhkan rasionalisasi Erika, intelektual, sosial dan pragmatis yang relatif; mengajarkan cita-cita inklusi, pluralisme, dan saling menghormati untuk semua orang dan budaya adalah keharusan humanistik yang merupakan persyaratan untuk kehidupan yang etis dan partisipasi penuh warga negara dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam dalam mengintegrasikan studi tentang fakta, Sejarah, budaya, nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum untuk membangun pemahaman yang lebih kaya, lebih kompleks, dan lebih akurat tentang keberadaan manusia di dalam dan lintas konteks waktu, ruang, dan budaya.

Pendidikan multikulturalisme sangat diperlukan. Ini adalah paradigma dan metode mengkaji potensi keragaman etnis dan budaya nusantara dan memperhitungkannya dalam manajemen konflik yang tepat. Pendidikan multikultural adalah kearifan untuk merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksa homogenisasi dan hegemoni gaya hidup. Ini juga merupakan jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang bertujuan untuk mereduksi duniaisme tunggal menjadi dua kutub yang bertabrakan antara Barat dan Timur serta Utara dan Selatan. Dapat

---

<sup>6</sup> Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.

<sup>7</sup> Nafis Nailil Hidayah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al - Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018" 2 (2018): 6–7.

disimpulkan sebagai pendidikan keragaman agama dan budaya berdasarkan perubahan sosial budaya dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk menanggapi perkembangan keragaman masyarakat dan populasi sekolah, seperti mengatur urutan hak setiap kelompok sosial.

### 2.3 Diskriminasi Pendidikan

Konsep diskriminasi telah diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada Pasal 1 (3). Menurut undang-undang tersebut, diskriminasi adalah segala pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan secara langsung ataupun tidak langsung atas perbedaan antar orang dalam agama, suku, ras, asal suku, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kepercayaan, kebijakan, yang mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia dan pengurangan, penyimpangan atau hilangnya pengakuan, penegakan atau pelaksanaan kebebasan dasar baik dalam kehidupan individu maupun kolektif dalam politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan bidang kehidupan lainnya. Pendidikan adalah kegiatan potensi dasar semua orang dalam interaksi antara orang dewasa dan anak yang dibawah umur. Pendidikan adalah proses kemanusiaan dan kemanusiaan yang baik disengaja maupun tidak. Pendidikan adalah proses manusia yang bermartabat yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang. Pendidikan merupakan proses memimpin, mendidkan mengarahkan manusia untuk menghindari atau menghilangkan kebodohan dan kebodohan. Pendidikan adalah metamorfosis perilaku ke arah yang benar. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan individu menuju kedewasaan yang tidak pandang bulu, dinamis dan intensif, dimana proses tersebut dilakukan dengan sifat-sifat yang selalu adaptif dan tidak terbatas atau tidak terbatas.

Diskriminasi pendidikan merupakan aktivitas siswa-siswi yang melakukan pembatasan, pelecehan, maupun pengucilan terhadap siswa-siswi yang lain secara langsung maupun tidak secara langsung, maupun membedakan manusia atas dasar agama, Ras, suku, kelompok, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, status sosial maupun status ekonomi.

### 3. Permasalahan Diskriminasi Pendidikan di Indonesia

Multikulturalisme merupakan suatu pengesahan atas keberagaman dan penerimaan mengenai keberadaan budaya yang sangat beragam. Bidang keberagaman menjadi suatu pergerakan yang diartikan sebagai multikulturalisme, adalah suatu Gerakan yang tidak hanya dapat menuntut pengakuan kepada seluruh perbedaan, namun bagaimana perbedaan dan keberagaman dapat disatupadankan sebagaimana seharusnya. Maka terdapat 3 aspek yang mendasari terjadinya multikulturalisme, yaitu; a) diketahui bahwa harga diri dan kedudukan setiap individu sama, b) pada dasarnya kultur setiap individu memiliki perbedaan, c) pengakuan adanya perbedaan dalam hal kebudayaan dan setiap elemen lingkungan sosial termasuk bangsa dan negara.

Gerakan atas pengakuan keberagaman budaya dan pengakuan adanya eksistensi budaya yang beragam merupakan pengertian dari multikulturalisme. Keberagaman merupakan bentuk dari adanya konsep multikultural yang akan dikembangkan menjadi Gerakan yang disebut multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya

menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya.<sup>8</sup> Akan tetapi, dilihat dari realitanya masih ada diskriminasi pendidikan dalam masyarakat yang menyebabkan pendidikan tidak berjalan maksimal serta jauh dari biasa yaitu seperti yang ada pada daerah kota.

Yang pertama, diskriminasi kepada guru menjadi penopang dasar terhadap meningkatnya kualitas suatu pendidikan. Akan tetapi, nyatanya di sekolah dasar kurangnya guru, kurangnya guru profesional serta kurangnya tenaga pendidik yang ingin dimutasi terkait alasan tertentu. Adanya hal tersebut menjadikan peserta didik yang merugi karena menjadi korban atas kurang layakannya pendidikan yang didapat. Maka hal tersebut dapat menjadikan tolak belakang dari upaya pemerintah dari tahun ke tahun karena hal ini pula bukannya menyusahkan peserta didik saja namun juga pemerintahan.

Kedua, terhadap deskripsi fasilitas sarana dan prasarana yang menjadi penopang atas peningkatan kualitas pendidikan. Tetapi, karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta jauh dari standar yang memadai. Disamping kurang memadainya Gedung sekolah serta kurang memungkinkannya ruang pembelajaran. Namun seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran, ruang kelas menjadi komponen penting untuk mendapatkan kondisi dalam proses pembelajaran yang dapat berjalan maksimal. Selain menjadikan siswa kurang memahami teknologi sedangkan pemerintah menganjurkan terciptanya output pendidikan yang berkualitas terlebih dalam hal teknologi. Namun inilah realitas yang terjadi pada diskriminasi menyebabkan pengurangan, penyimpangan, ataupun penghapusan pengakuan, penerapan ataupun pemakaian hak asasi manusia serta kebebasan bawah dalam kehidupan, baik individual ataupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, serta aspek kehidupan yang lain semacam yang sudah ditegaskan dalam pasal 281 ayat 2 UUD NKRI 1945 kalau“ Tiap orang berhak leluasa dari perlakuan yang bertabiat diskriminatif atas bawah apapun serta berhak memperoleh proteksi terhadap perlakuan yang bertabiat diskriminatif itu”. Sangat jelas sekali kalau tiap orang menemukan proteksi dikala ia menemukan perlakuan diskriminasi. Walaupun begitu diskriminasi masih terjadi diberbagai belahan dunia serta prinsip non diskriminasi wajib memulai konvensi antar bangsa buat bisa hidup dalam kebebasan, keadilan, serta perdamaian.<sup>9</sup>

Bersamaan dengan terus menjadi kemajuannya ilmu pengetahuan serta teknologi, bukannya tidak bisa jadi pembelajaran serta seluruh sistemnya hendak turut hadapi pergantian. Contoh dalam proses pendidikan di kelas yang tadinya wajib dicoba tatap muka secara langsung dengan adanya revolusi industri 4.0 ini pendidikan di kelas bisa dicoba dengan online, semacam menggunakan media sosial ataupun media pendukung yang lain. Terus menjadi kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam hal pembelajaran pula membagikan akibat negatif ataupun kasus baru yang bisa membatasi proses pembelajaran di Indonesia. Salah satu akibat nyata kasus pembelajaran di

---

<sup>8</sup> Siti Julaiha, “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22, [https://core.ac.uk/display/236643153?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1).

<sup>9</sup> Nur, “Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Dibandingkan Dengan Negara Lainnya . Tidak Hanya Itu , Di Indonesia Juga Terdapat Perbedaan.”

Indonesia dikala ini merupakan gagalnya pembelajaran multikultural bagi generasi muda kita menjadi bukti regional sudah memudar pada individu generasi milenial spesialnya remaja umur sekolahan.

Mengenai hal tersebut dapat dibuktikan masih terdapatnya tawuran antar sekolah, diskriminasi kalangan minoritas dalam area pembelajaran, fanatisme, radikalisme, yang dikala ini jadi masalah dalam area pembelajaran, minimnya rasa toleransi (menghargai), pemikiran stereotipe kultur ataupun suku, seks bebas dan aksi kriminal lainnya yang banyak dicoba oleh generasi anak muda usia sekolahan. Adapun faktor-faktor bawah yang menimbulkan timbulnya bermacam aksi kekerasan bisa diformulasikan selaku berikut : 1) Ketimpangan ataupun kesirikan social yang tidak bisa dihilangkan dengan melakukan penyisihan ataupun memusnahkan orang lain; 2) Mengusahakan demokrasi serta kesamarataan, meski antara kejahatan merupakan suatu pertentangan. Sebab demokrasi ialah pelaksanaan keleluasaan untuk menggapai kesamarataan, sebaliknya kejahatan malah menebarkan ketakutan serta permasalahan yang tidak tentu yang lebih berakar akan dangkalnya pemikiran orang; 3) Kejahatan unsur serta perbandingan besar pembaharuan serta penyusunan bangsa; 4) Kejahatan ialah aksi otomatis emosional orang ataupun golongan; dan 5) Permasalahan agama, kelompok, ras, serta fanatisme yang melampaui

Kasus lain merupakan bukti diri nasional, terkait peningkatan serta Penguatan Bahasa tahun 2016, ada sebelas Bahasa wilayah yang telah hadapi kelangkaan. Bahasa Hukumina, Keyeli, Piru, Moksel, Ternateno, Nila, Palumatu, Te' un, Mapia, Tandia Tabada ialah Bahasa wilayah yang berasal dari Maluku serta Papua. Factor-factor yang menimbulkan kelangkaan bermacam bahasa wilayah tersebut merupakan akibat kesejagatan, terdapatnya perilaku kebanyakan serta minoritas, minimnya atensi generasi anak muda buat belajar bahasa wilayah ialah peninggalan nenek moyangnya. Sedangkan berdasarkan Bahasa Kemendikbud Dadang Sunendra tahun 2018, kalau sembilan belas Bahasa wilayah terancam langka, empat bahasa kritis, dua bahasa hadapi kemerosotan, enam belas Bahasa sudah dalam keadaan renta serta Sembilan belas berstatus nyaman.

Adapula faktor-faktor yang dapat mengakibatkan hilangnya jati diri Bangsa Indonesia yaitu : 1) Masalah dengan pemerintah negara lain; 2) Memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah; 3) Cenderung senang menggunakan hal apapun yang berasal dari luar pemerintahan; 4) Semangat generasi anak muda dalam mewariskan kultur asli Indonesia semakin berkurang; 5) Sedikitnya pengetahuan terhadap berharganya profil bangsa; dan 5) Membuka akses terhadap perbedaan kultur yang berada di luar Indonesia

Melalui bermacam perkembangan pengetahuan serta teknologi ternyata masih banyak kasus yang membatasi pertumbuhan pembelajaran di Indonesia, selain itu adapun upaya buat menghindari serta kurangi bermacam kasus tersebut merupakan Pembelajaran multikultural yang sebetulnya hendak membentuk jati diri bangsa Indonesia yang kuat. Sebab pembelajaran lintas budaya disini berfungsi berarti gimana membentuk orang ataupun golongan yang mempunyai nilai menghargai dan menghormati yang besar. Membagikan macam khas kultur Indonesia buat menguatkan jati diri bangsa pada siswa.

Pendidikan multikultural sangatlah erat kaitannya dengan bukti diri nasional kebangsaan, hanya menerapkan pendidikan multikultural di dalam hidup, hingga secara

sinambung berfungsi untuk menguatkan bukti diri nasional, suku kebangsaan Indonesia, perasaan kecintaan tanah ibu pertiwi, kepatuhan terhadap negaranya yaitu Bangsa Indonesia. Peneguhan bukti diri nasional lewat pembelajaran multikultural bertujuan buat menciptakan generasi anak muda yang mempunyai rasa kewarganegaraan multikulturalisme, penerus anak muda Indonesia yang menyadari berartinya bukti diri kebangsaan, suku bangsa, kesetaraan serta martabat manusia, menghargai keragaman serta keragaman dengan senantiasa mengakui serta melestarikan nilai - nilai kearifan pemerintah daerah untuk mengendalikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Buat menanggulangi bermacam tantangan serta kasus pembelajaran di Indonesia, pengintegrasian pendidikan multikultural dengan jati diri bangsa bisa dicoba dengan metode selaku berikut:

- 3.1. Mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ke dalam perencanaan kurikulum. Oleh karena itu, pendekatan multikultural disebut sebagai dasar dimana memanfaatkan keberagaman budaya siswa pada pengembangan falsafah, misi, tujuan serta bagian dari program pendidikan dan lingkungan belajar yang berdampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan budaya untuk membagi pengetahuan, konsep, kreativitas, keterampilan, tingkah laku, dan akhlak yang diinginkan. Teori-teori pembelajaran mempertimbangkan keberagaman berbagai aspek seperti sosial ekonomi, budaya serta politik dalam multikultural bukan hanya dilandaskan pada teori psikologi belajar yang individualistis dan memposisikan peserta didik menjadi masyarakat sosial, budaya, politik, dan kehidupan menjadi peserta yang aktif dalam bermasyarakat, bangsa maupun bernegara.
- 3.2. Mengoptimalkan pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat jati diri bangsa yang berbasis multikulturalisme dan sentralitas bangsa Indonesia.
- 3.3. Menempatkan pendidikan multikultural sebagai filsafat pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang pendidikan dan lapangan pendidikan. Menempatkan pendidikan multikultural sebagai filosofi pendidikan berarti pandangan tentang kekayaan keragaman budaya Indonesia harus digunakan buat meningkatkan serta memperbaiki sistem pendidikan serta aktivitas kegiatan pembelajaran di Indonesia. Pendidikan multikultural selaku pendekatan pendidikan bermakna menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan secara kontekstual serta memperhatikan keanekaragaman kultur Indonesia. Pendidikan multikultural menjadi bidang studi dan bidang studi, dengan bantuan sosiologi pendidikan dan antropologi, berarti suatu kekhususan ilmu yang mengkaji serta menelaah aspek-aspek budaya, khususnya nilai-nilai kultur dan ciri-cirinya.

Generasi Anak muda Indonesia adalah penerus bangsa yang dapat menanggapi berbagai hal tentang Pendidikan dengan melakukan penanaman nilai Pendidikan multikultural yang baik dan benar. Serta dalam membentuk generasi anak muda yang berkarakter inovatif, kreatif, integritas, dan meluhurkan sikap toleransi (menghargai)

yang sesuai dalam nilai identitas nasional sebagai generasi muda bangsa dengan segala hal keanekaragamannya.<sup>10</sup>

#### 4. Faktor–Faktor Dan Penyebab Terjadinya Diskriminasi Pendidikan

Diskriminasi sering terjadi karena adanya. Sesuatu terjadi karena kepercayaan terhadap sesuatu atau karena kedudukan yang tidak seimbang. Berikut adalah beberapa alasan terjadinya diskriminasi, antara lain: Pertama, mekanisme pertahanan psikologis, artinya seseorang menganugerahi orang lain dengan sifat yang tidak disukainya. Kedua frustrasi, Orang yang kecewa menjadikan kekecewaannya sebagai kambing hitam; Ketiga, mereka yang merasa terancam dan memiliki harga diri rendah, untuk menenangkan diri, sehingga berusaha memperlakukan orang atau kelompok lain. Keempat, ada cerita buruk di masa lalu yang kini diteruskan ke orang lain sebagai bentuk diskriminasi. Kelima, persaingan dan pendayagunaan Masyarakat saat ini materialistis dan hayati pada persaingan. Individual atau kelompok bersaing satu sama lain buat kekayaan, keglamoran dan kewenangan. Keenam, model pasyarakatatan diskriminasi merupakan fenomena yang dieksplorasi dan ditransmisikan dari keturunan ke keturunan melalui proses sosial. Kemudian terbentuknya pandangan stereotip mengenai peran suatu bangsa dengan bangsa lain dalam masyarakat, yaitu perilaku, cara hidup, dan lain-lain. Dengan melalui pandangan stereotip, anak belajar menghargai seseorang atau ide. Prasangka dapat dipelajari dalam proses yang sama.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi Pendidikan yaitu: faktor geografis, faktor ini dapat mempengaruhi bagaimana dan apa yang menjadi kebiasaan seseorang. Maka dari itu dalam suatu daerah yang mempunyai kondisi yang berbeda maka akan terjadi perbedaan dalam bersosialisasi ataupun bermasyarakat. Ada pula pengaruhnya budaya asing, kenapa budaya asing dapat menjadi penyebab terlaksananya multikultural, karena seseorang yang sudah tau budaya asing akan mudah terpengaruh pikiran mereka bahkan dapat menjadikan perbedaan antara budayanya sendiri dengan budaya asing (luar).<sup>11</sup>

#### 5. Upaya Pencegahan Diskriminasi dalam Pendidikan

Adapun rancangan dalam proses pelaksanaan pendidikan ialah: Reformasi kurikulum: a) Pembangunan prinsip keadilan sosial; b) Pengembangan pengetahuan kurikulum; c) Implementasi pedagogi kesetaraan.

Jadi pada intinya indikator dalam pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kemampuan agar dapat memberikan hak-hak manusia sebagaimana yang ada pada manusia (memanusiakan manusia). Selain daripada memanusaiakan manusia, pendidikan juga berlaku penuh mengakui perbedaan dalam berbagai unsur seperti ras, kebudayaan, kepercayaan, agama yang dianut, serta suku. Dengan demikian, dapat dipahami desain pendidikan multikultural dalam program kurikulum yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum, pengajaran tonggak keadilan, pengembangan pengetahuan kurikulum, dan implementasi pedagogik kesetaraan.

---

<sup>10</sup> Yenni Eria Ningsih and Abdul Rohman, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," *UNWAHA Jombang* 1, no. September (2018): 44–50.

<sup>11</sup> Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia."

Mengacu pada teori kurikulum dalam pendidikan multikultural, program studi yang dikembangkan harus responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan situasi sosial. Dikembangkannya system pembelajaran multikultural ini memiliki tujuan dalam berbagai pengetahuan awal. Pertama, pengembangan pengetahuan akademik standar dan dasar yang berkaitan dengan nilai dalam keadilan, persamaan, demokrasi, serta dalam nilai kesatuan dan persatuan untuk dapat menghormati dalam berbagai keragaman yang ada. Yang kedua, mengenai hal dalam mengembangkan keterampilan dalam hal bersosial guna dapat menumbuhkan dan membentuk pemahaman agar mampu menjadi lebih baik yang tidak hanya mengenai latar belakang mengenai budaya dan agama setiap individu, namun juga terhadap agama dan budaya masyarakat lainnya. Serta yang ketiga, dalam hal mengembangkan kemampuan akademik agar mampu menganalisis permasalahan dalam dunia nyata serta mampu membuat keputusan yang dapat berguna. Keempat, mendukung upaya mewujudkan dan membangun masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan setara yang bebas dari diskriminasi, penganiayaan, serta pengingkaran nilai kemanusiaan umum.<sup>12</sup>

## 6. Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Diskriminasi Pendidikan

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, suku, tradisi budaya dan agama. Tentunya Indonesia sebagai negara besar tidak lepas dari permasalahan dan konflik antar suku, agama, ras dan budaya. Meskipun semboyan Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, masih banyak intoleransi terhadap orang lain. Dalam Pancasila yang merupakan asas kebangsaan dan pandangan hidup bangsa Indonesia, bangsa Indonesia harus berpegang teguh pada nilai-nilai inti Pancasila.

Menurut Tilaar, kemajemukan Indonesia merupakan ciri dan sikap bangsa yang tercermin dalam sikap dan kepribadian warga negaranya. Keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama Indonesia merupakan tanda kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Tanpa pemahaman, pluralisme juga mengandung kemungkinan terjadinya konflik yang dapat mengancam kehidupan bangsa. Hal ini terlihat dari beberapa kasus di Indonesia, salah satunya di Sampit yang melibatkan dua suku yaitu Dayak dan Madura, Poso yang melibatkan dua individu. agama, Islam dan Kristen, antara Gerakan Bebas di Aceh (GEM) dan Indonesia. Tentara Republik, bahkan tawuran antar desa antar desa di beberapa wilayah Indonesia, bahkan tawuran antar sekolah yang melibatkan pelajar.

Di Indonesia, banyak kasus yang telah dipaparkan di masa lalu, dimana kasus-kasus tersebut dapat menggiring lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam pencegahan intoleransi di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berperan penting dalam mendorong nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan saling menghargai dalam berbagai perbedaan masyarakat. Menciptakan masyarakat yang demokratis dan toleran dalam kondisi majemuk tentu sangat sulit. Terlebih lagi di Indonesia yang memiliki letak geografis yang luas dan wilayahnya berbentuk pulau - pulau yang dipecahkan satu sama lain oleh laut dan dengan jumlah penduduk yang sangat banyak.

Dalam memahami semua itu tentu saja harus didukung kesadaran warga negara

---

<sup>12</sup> Niswatin Faoziah, "Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran," *Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.

yang berwawasan luas. Saling menghargai, toleransi, dan menerima perbedaan tidak bisa dibangun sendiri. Terlebih lagi pada seorang penderita penyakit yang biasanya mengharapkan orang lain menyukainya. Perilaku dan sikap saling menerima dan menghormati berkembang dengan cepat jika dibimbing, dipraktikkan dan dilatih sejak dini dalam sistem pendidikan.

Anak-anak dilatih dan dididik sejak awal untuk mengembangkan toleransi, menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupannya, sehingga mereka telah memiliki sikap dan pola perilaku sebagai orang dewasa. Melalui sikap saling menghargai, toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan diharapkan dapat meminimalisir gesekan-gesekan di lingkungan. Oleh karenanya, sangat penting untuk memperkenalkan nilai pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak boleh mengubah kurikulum. Mata pelajaran pendidikan multikultural dapat digabungkan dengan mata pelajaran lain. Hanya saja perlu panduan dari guru untuk melakukan ini. Diatas segalanya, para peserta didik harus diajarkan toleransi (menghargai), kebersamaan, hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghormati. Ini sangat berharga dan berpengaruh untuk perjalanan hidup mereka di masa depan dan sangat penting untuk penanaman nilai-nilai kemanusiaan.<sup>14</sup>

## 7. Kesimpulan

Diskriminasi pendidikan di Indonesia bukan hal yang baru terjadi, pendidikan yang ada di Negara Indonesia memiliki masyarakat diantaranya beragama suku, ras, bangsa, serta agama dinilai suatu hal yang penting dalam menciptakan edukasi multikulturalisme. Tidak dapat dipungkiri banyaknya keberagaman orang di Indonesia sering mengakibatkan timbulnya segala macam bentuk permasalahan.

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah taktik dalam dunia pendidikan yang diimplementasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan memperkenalkan perbedaan-perbedaan yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan gender, etnis, agama, bahasa, ras, kelas sosial, kemampuan serta umur agar proses pembelajaran tidak terjadi yang namanya diskriminasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pendidikan multikultural bukan hanya diberikan dalam pendidikan normal saja. Melainkan pendidikan multikultural ini harus dipelajari oleh masyarakat luas secara non formal baik melalui diskusi, presentasi dengan tujuan agar tercipta masyarakat Indonesia yang tentram dan damai.

Pendidikan multikultural memiliki empat nilai yakni: nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme. Nilai-nilai ini yang mempunyai pandangan yang saling memenuhi satu dengan lainnya dalam menyikapi pendidikan multikulturalisme. Perkembangan kreatif, adanya keadilan serta merdeka bagi peserta didik tidak dapat tercapai tanpa adanya dorongan dari para pendidik dan campur tangan pemerintah. Pendidik sebagai guru dapat memahami keperluan ataupun kebutuhan dari peserta didik menjadikan modal untuk terciptanya pendidikan yang dapat memanusiakan yang tidak hanya dipandang sebagai nilai kuantitatif saja. Hal tersebut berarti pendidikan dapat

---

<sup>13</sup> Indriana Rahmawati and Abdul Basith, "The Impelementation of MUlticultural Education On The 2013 Curriculum At YPPSB Elementary School East Kutai," *Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 88–95.

<sup>14</sup> Wahdatunnisa et al., "Pendidikan Multikulturalisme," *FENOMENA* IV, no. 2 (2019): 163–86.

mengutamakan kebutuhan ataupun keperluan dari peserta didik. Pendidikan tidak hanya tentang prestasi peserta didik pada dirinya sendiri namun juga dapat mendominasi satu sama lain sehingga dapat memenangkan segala kompetisi ilmiah. Penyeimbang dalam hal EQ, IQ serta SQ yang menjadi modal dalam hal membentuk peserta didik yang berkualitas dan seimbang sebagai SDM. Pendidikan dapat dikatakan seimbang bila dapat menghasilkan setiap individu yang mampu imbang.

Perkembangan kreatif, adanya keadilan serta merdeka bagi peserta didik tidak dapat tercapai tanpa adanya dorongan dari para pendidik dan campur tangan pemerintah. Pendidik sebagai guru dapat memahami keperluan ataupun kebutuhan dari peserta didik menjadikan modal untuk terciptanya pendidikan yang dapat memanusiakan yang tidak hanya dipandang sebagai nilai kuantitatif saja. Hal tersebut berarti pendidikan dapat mengutamakan kebutuhan ataupun keperluan dari peserta didik. Pendidikan tidak hanya tentang prestasi peserta didik pada dirinya sendiri namun juga dapat mendominasi satu sama lain sehingga dapat memenangkan segala kompetisi ilmiah. Penyeimbang dalam hal EQ, IQ serta SQ yang menjadi modal dalam hal membentuk peserta didik yang berkualitas dan seimbang sebagai SDM. Pendidikan dapat dikatakan seimbang bila dapat menghasilkan setiap individu yang mampu imbang.

Pendidikan yang sepadan melahirkan pribadi yang bisa membentuk program politik yang adil dan sepadan, bukan berpolitik berdasarkan kelompok tertentu. Disisi lain, perkembangan globalisasi di zaman modern telah melahirkan berbagai gagasan tentang penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain serta memperkuat pesan tentang pentingnya pendidikan yang ideal, adil dan manusiawi.

### Referensi

- Firdaus, Firdaus, Sulfasyah Sulfasyah, and Hanis Nur, "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2019).  
<<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>>
- Nugraha, Dera, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan PKN(Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.2 (2020).  
<<https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>>
- Nur, Hanis, "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Dibandingkan Dengan Negara Lainnya . Tidak Hanya Itu , Di Indonesia Juga Terdapat Perbedaan", *Journal Sociology of Education*, 6.1 (2018).
- Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksum, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2 (2021).  
<<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>>
- H.A.R. Tilaar, "Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional", Jakarta : Grasindo, 2004.
- Supriatin Atin, Aida Rahmi Nasution, "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia." *Elementary*, 3.1, (2017).

- Faoziah, Niswatin. "Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran." *Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.
- Hidayah, Nafis Nailil. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al - Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018" 2 (2018): 6–7.
- Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22.  
[https://core.ac.uk/display/236643153?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1).
- Ningsih, Yenni Eria, and Abdul Rohman. "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0." *UNWAHA Jombang* 1, no. September (2018): 44–50.
- Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 140.  
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Nur, Hanis. "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Dibandingkan Dengan Negara Lainnya . Tidak Hanya Itu , Di Indonesia Juga Terdapat Perbedaan." *Journal Sociology of Education* 6, no. 1 (2018): 33–43.
- Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51.  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Rahmawati, Indriana, and Abdul Basith. "The Impelemtation of MULTicultural Education On The 2013 Curriculum At YPPSB Elementary School East Kutai." *Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 88–95.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Wahdatunnisa, IDa Farida, Fachrul Ghazi, Ahmad Muthohar, Ida Farida, and Siti Khadijah. "Pendidikan Multikulturalisme." *FENOMENA IV*, no. 2 (2019): 163–86.
- Zamroni. "Multicultural Education As an Effort To Build Unity and Nationality Through Education." *Proceeding 1st International Conference on Education and Islamic Culture*, no. September (2017): 163–76.
- Zamroni, Mukhamad Ilyasin, Hasan Baharun, and Moch Tohet. "Multicultural Education in a Religious Life: Developing Harmony among Religions in Southeast Asia." *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, no. August (2020): 3791–3801.